

STUDI LITERATUR TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SESUAI DENGAN LANDASAN PENYUSUN KURIKULUM

Siti Nurfadlah¹, Uly Arta Miladia², Millah Fithriyani³, Ratna Sari Dewi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: nurfadlah6676@gmail.com¹, ullyartamiladia93@gmail.com²,
piscis.mee@gmail.com³, ratna@untirta.ac.id⁴

Abstrak: Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Artikel ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada kesesuaian dengan empat landasan penyusunan kurikulum: filosofis, sosial, psikologis, dan tindakan. Melalui studi literatur, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan dalam penerapannya, seperti kesiapan guru, infrastruktur pendidikan, dan dukungan stakeholder, tetap menjadi hambatan yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara landasan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan dan implementasi kurikulum yang lebih efektif di masa mendatang.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, landasan kurikulum, studi literatur.

Abstract: *The Kurikulum Merdeka is a recent initiative in Indonesia's education system designed to provide freedom and flexibility in the learning process. This article examines the implementation of the Kurikulum Merdeka, focusing on its alignment with four foundational principles of curriculum development: philosophical, social, psychological, and action-based foundations. Through a literature review, this study gathers and analyzes various academic sources and relevant policy documents. The results indicate that, while Kurikulum Merdeka presents substantial potential to improve education quality, challenges in its implementation—such as teacher readiness, educational infrastructure, and stakeholder support—remain significant barriers. These findings underscore the importance of synergy among curriculum foundations to achieve better educational outcomes. This article aims to provide useful insights for the future development and implementation of a more effective curriculum.*

Keywords: *Kurikulum Merdeka, curriculum foundations, literature review.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui berbagai inovasi dan reformasi kurikulum. Kurikulum sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan

, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Iwan Pranoto et al., 2023). Selaras dengan pendapat (Pratycia et al., 2023) mengatakan bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Menguatkan pendapat diatas jelas bahwa penyusunan Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Salah satu langkah signifikan dalam hal ini adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Menurut Kemdikbud kurikulum Merdeka sendiri adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi, memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka (Shalehah, 2023). Dimana dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya (Rahayu et al., 2022). Berdasarkan paparan diatas, dasar atau pandangan hidup dalam Pendidikan ditunjukkan melalui kurikulum (Noer et al., 2023). Hal ini tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam pendidikan Kurikulum Merdeka yaitu untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan siswa dalam menentukan metode dan materi pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan berdampak. Kurikulum Merdeka didasarkan pada empat landasan penyusunan kurikulum yang esensial, yaitu landasan filosofis, sosial, psikologis, dan tindakan. Menurut Sanjaya (2014) dalam (Cappa et al., 2024) mengklasifikasikan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK. Namun, dua dari empat landasan tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan. Berikut diantaranya:

1. Landasan filosofis Pada hakikatnya suatu kurikulum memiliki fungsi untuk dapat mempersiapkan dan dapat mempertahankan sistem masyarakat yang hidup di dalam dinamikanya. Dinamika masyarakat Indonesia adalah keberagamannya yang sangat beragam dan diikat oleh satu kesatuan Pancasila sebagai ideologi dan pedoman dalam bernegara, harapannya adalah untuk membentuk manusia yang Pancasila yang akan mampu mewarisi keberagaman ini. Atas dasar filosofis ini yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural di Indonesia.

2. Landasan Psikologi, Psikologi, menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990), adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hewan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang ditekuni untuk dapat menyelidiki perilaku manusia serta interaksi manusia dengan lingkungannya.
3. Landasan sosiologi mencakup topik-topik seperti bagaimana lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi proses belajar mengajar dan peran yang dimainkan oleh lembaga pendidikan dalam menciptakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat. Untuk menciptakan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan dan situasi sosial, sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang dinamika sosial, multikulturalisme, dan inklusi sosial.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai potensi untuk perbaikan dalam pendidikan, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan. Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen seperti CP, TP dan ATP sehingga kesulitan dalam menjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan dalam desain kurikulum merdeka dan menyusun ATP dari TP. (Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R, 2022) dikutip dalam (Sumba, n.d.) selain itu, ada beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kesiapan guru dalam menerapkan metode baru, infrastruktur pendidikan yang mendukung, serta dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk orang tua dan Masyarakat.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada beberapa landasan penyusunan kurikulum melalui pendekatan studi literatur. Dengan memahami kesesuaian antara Kurikulum Merdeka dan landasan penyusun kurikulum, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di Indonesia di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Sumber data diambil dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian pustaka di database akademik dan sumber-

sumber terpercaya. ujuan untuk memahami landasan teoritis yang menjadi dasar implementasi kedua kurikulum ini, serta untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip inklusi dan mandiri tercermin dalam desain kurikulum (Sari & Pujiastuti, 2023). Dimana Tinjauan literatur dapat berupa ringkasan sederhana dari sumber-sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasional dan menggabungkan ringkasan dan sintesis (Irawati et al., 2022). Adapun Sumber data primer diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur ilmiah dari buku, jurnal, artikel-artikel terkait topik yang akan dikaji dalam hal ini filsafat kurikulum dan kurikulum merdeka. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang dapat mendukung sumber primer, google scholar, hasil seminar, esai, makalah dan lain-lain (Nikma & Rozak, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesesuaian dengan Landasan Filosofis

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembentukan karakter individu serta pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan (project-based learning) kemudian terbentuk enam dimensi tujuan yang harus dimiliki peserta didik, enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Kurikulum Merdeka berlandaskan pada nilai-nilai kebebasan, kreativitas, dan kemandirian (Nikma & Rozak, 2023). Keenam potensi tersebut tentunya menjadi fokus yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran. Pada landasan filosofis tentunya dibutuhkan progresivisme untuk mewujudkan kemerdekaan dalam belajar dan kebebasan mengembangkan potensi serta minat peserta didik. Sesuai dengan arti kebahasaan progresivisme mengharuskan adanya kebebasan berpikir demokratis dalam pendidikan, sehingga orientasi pendidikan bukan lagi berada di hasil tertulis berupa nilai (angka) melainkan kemahiran mengaplikasikan teori maupun konsep secara kontekstual maupun empiris di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berinovasi, sesuai dengan prinsip pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter (Nikma & Rozak, 2023). Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan landasan filosofis tersebut membantu mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga karakter, sosial-emosional, dan keterampilan hidup yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

2. Kesesuaian dengan Landasan Sosial

Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan sosial dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian kuat dengan landasan sosial karena pendekatannya yang mengedepankan interaksi, kolaborasi, dan kesadaran sosial, yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang mampu berkontribusi di masyarakat. Kurikulum ini mengadopsi prinsip bahwa pendidikan bukan hanya soal akademik, tetapi juga bagaimana peserta didik berfungsi secara sosial di lingkungan sekitarnya.

1. **Teori Interaksi Sosial dalam Pembelajaran:** Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran, terutama melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD). Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan belajar mengajar dirancang agar siswa dapat belajar dari interaksi dengan guru dan teman sebaya dalam konteks sosial, misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan keterampilan sosial (Vygotsky, 1978).
2. **Pengembangan Kompetensi Sosial dan Kolaborasi:** Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok, yang bertujuan membangun kemampuan komunikasi, kerjasama, dan empati. Pendekatan ini sesuai dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa anak-anak belajar banyak hal melalui observasi dan imitasi dalam lingkungan sosial. Proyek kolaboratif yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Bandura, 1986).
3. **Pendidikan Berbasis Nilai dan Tanggung Jawab Sosial:** Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pendidikan karakter yang bertujuan menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bertanggung jawab sosial. Konsep pendidikan ini didasarkan pada pentingnya nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti toleransi, keadilan, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan teori sosial yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat, termasuk melalui pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang baik (Dewey, 1916).
4. **Penerapan Konteks Sosial dan Budaya Lokal:** Dalam Kurikulum Merdeka, ada penguatan konteks lokal dalam pembelajaran, seperti muatan lokal dan pemahaman

budaya sekitar. Pendekatan ini menegaskan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar, yang sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus relevan dengan lingkungan sosial siswa agar lebih bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar konten akademik, tetapi juga memahami lingkungan sosial-budaya mereka, yang penting untuk keterampilan sosial jangka panjang (Bronfenbrenner, 1979).

3. Kesesuaian dengan Landasan Psikologis

Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka memperhatikan karakteristik siswa, seperti gaya belajar dan perkembangan emosional. Sebagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam penilaian memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, yang membantu membentuk karakter dan perilaku yang positif (Mustoip, 2023). Tentunya dari sini jelas bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada upaya membentuk individu yang memiliki sikap dan karakter yang baik dalam berbagai situasi kehidupan. Selaras dari pendapat tersebut bahwa kurikulum Merdeka dirancang dengan memperhatikan aspek psikologis perkembangan peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademis tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial yang sesuai dengan teori perkembangan psikologis.

1. Teori Perkembangan Kognitif

Kurikulum Merdeka menerapkan prinsip-prinsip yang selaras dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, di mana siswa diberi kesempatan belajar sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya. Hal ini berarti siswa diharapkan dapat memahami konsep belajar yang lebih mendalam melalui eksplorasi yang sesuai dengan usia, memungkinkan mereka untuk berkembang secara kritis, analitis, dan kreatif (Slavin, 2018).

2. Pembelajaran Berbasis Minat dan Bakat

Kurikulum Merdeka juga mendukung prinsip aktualisasi diri, sesuai dengan teori kepribadian dari Carl Rogers, yang mengedepankan pentingnya pendidikan berbasis minat dan bakat. Peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan arah

pembelajaran sesuai minatnya, yang bertujuan untuk mencapai kepuasan belajar dan perkembangan maksimal pada setiap individu (Rogers, 1983).

3. Teori Belajar Sosial

Pembelajaran di dalam Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi dalam pembelajaran. Program pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan empati dan kerja sama (Bandura, 1977).

4. Pendekatan Student-Centered Learning

Kurikulum ini mendorong pendekatan student-centered learning, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Vygotsky, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif, karena siswa memiliki kontrol atas proses belajar dan dihadapkan pada tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka (Vygotsky, 1978).

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, kesesuaian dari beberapa landasan penyusunan kurikulum perlu diperkuat melalui upaya peningkatan kapasitas guru, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sinergi antara landasan filosofis, sosial, psikologis, dan tindakan sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*.

- New York: Macmillan.
- Irawati, D., Masitoh, S., & ... (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era kurikulum merdeka. *JUPE: Jurnal ...*.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4493>
- Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, & Vitta Diana Siahaan. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 307–317.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8326>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/875/349>
- Noer, R. Z., Deni Mustopa, Rizal Arizaldy Ramly, Mochamad Nursalim, & Fajar Arianto. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., & ... (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. ... *Sains Dan Komputer*.
<https://www.jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1974>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6313–6319.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Macmillan Publishing.
- Sari, F., & Pujiastuti, H. (2023). Evaluasi Efektifitas Kurikulum Inklusi Dan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3158–3169.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81.
<https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Sumba, P. (n.d.). *Tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di*

wilayah pedesaan pulau sumba. 2, 23–29.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
Harvard University Press.